AL-'ILMU
Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

BAHAYA RIYA DAN CARA PENGOBATANNYA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ رَسُوْلِ اللهِ وَعَلىٰ آلِهِ وَ مَنْ وَالاَهُ، وَبَعْدُ:

Para pembaca yang mulia…, Riya', suatu penyakit hati yang tidak asing lagi kita dengar. Bahaya riya' selalu menyerang kepada seseorang yang melakukan ibadah atau aktifitas tertentu.

Penyakit ini termasuk jenis penyakit yang sangat berbahaya karena bersifat lembut (samar-samar) tapi berdampak luar biasa. Bersifat lembut karena masuk dalam hati secara halus sehingga kebanyakan orang tak merasa kalau telah terserang penyakit ini. Dan berdampak luar biasa, karena bila suatu amalan dijangkiti penyakit riya' maka amalan itu tidak akan diterima oleh Allah ﷻ dan pelakunya mendapat ancaman keras dari Allah ﷻ. Oleh karena itu Nabi ﷺ sangat khawatir bila penyakit ini menimpa umatnya. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ قَالَ الرِّيَاءُ

"Sesungguhnya yang paling ditakutkan dari apa yang saya takutkan menimpa kalian adalah asy syirkul ashghar (syirik kecil), maka para shahabat bertanya, apa yang dimaksud dengan asy syirkul ashghar? Beliau ﷺ menjawab: "Ar Riya'." **(HR. Ahmad dari shahabat Mahmud bin Labid no. 27742)**

Arriya' (الرياء) berasal dari kata kerja *raâ* (راءى) yang bermakna memperlihatkan. Sedangkan yang dimaksud dengan riya' adalah memperlihatkan (memperbagus) suatu amalan

ibadah tertentu seperti shalat, shaum (puasa), atau lainnya dengan tujuan agar mendapat perhatian dan pujian manusia. Semakna dengan riya’ adalah *Sum’ah* yaitu memperdengarkan suatu amalan ibadah tertentu yang sama tujuannya dengan riya’ yaitu supaya mendapat perhatian dan pujian manusia.

Para pembaca yang mulia, perlu diketahui bahwa segala amalan itu tergantung pada niatnya. Bila suatu amalan itu diniatkan Ikhlas karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ maka amalan itu akan diterima oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Begitu juga sebaliknya, bila amalan itu diniatkan agar mendapat perhatian, pujian, atau ingin meraih sesuatu dari urusan duniawi, maka amalan itu tidak akan diterima oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya amalan seseorang itu akan dibalas sesuai dengan apa yang ia niatkan.” **(Muttafaqun ‘alaihi)**

Ibadah merupakan hak Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ yang bersifat mutlak. Bahwa ibadah itu murni untuk Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, tidak boleh dicampuri dengan niatan lain selain untuk-Nya. Sebagaimana peringatan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dalam firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (ikhlas) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.” **(Al Bayyinah: 5)**

➢ BENTUK-BENTUK RIYA’

Bentuk-bentuk riya’ beraneka ragam warnanya dan coraknya. Bisa berupa perbuatan, perkataan, atau pun penampilan yang diniatkan sekedar mencari popularitas dan sanjungan orang lain, maka ini semua tergolong dari bentuk-bentuk perbuatan riya’ yang dilarang dalam agama Islam.

➢ **HUKUM RIYA'**

Riya' merupakan dosa besar. Karena riya' termasuk perbuatan syirik kecil. Sebagaimana hadits di atas dari shahabat Mahmud bin Labid, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ قَالَ الرِّيَاءُ

"Sesungguhnya yang paling ditakutkan dari apa yang saya takutkan menimpa kalian adalah asy syirkul ashghar (syirik kecil), maka para shahabat bertanya, apa yang dimaksud dengan asy syirkul ashghar ? Beliau ﷺ menjawab: "Ar Riya'."

Selain riya' merupakan syirik kecil, ia pun mendatangkan berbagai macam mara bahaya.

➢ **BAHAYA RIYA'**

Penyakit riya' merupakan penyakit yang sangat berbahaya, karena memilki dampak negatif yang luar biasa.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تُبْطِلُواْ صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالأذَى كَالَّذِي يُنفِقُ مَالَهُ رِئَاءِ النَّاسِ وَلاَ يُؤْمِنُ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian menghilangkan pahala sedekahmu dengan selalu menyebut-nyebut dan dengan menyakiti perasaan si penerima, seperti orang-orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir". **(Al Baqarah: 264)**

Dalam konteks ayat di atas, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberitakan akibat amalan sedekah yang selalu disebut-sebut atau menyakiti perasaan si penerima maka akan berakibat sebagaimana akibat dari perbuatan riya' yaitu amalan itu tiada berarti karena tertolak di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Ayat di atas tidak hanya mencela perbuatanya saja (riya'), tentu celaan ini pun tertuju kepada pelakunya. Bahkan dalam ayat yang lain, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengancam bahwa kesudahan yang

akan dialami orang-orang yang berbuat riya’ adalah kecelakaan (kebinasaan) di akhirat kelak. Sebagaimana firman-Nya:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ يُرَاؤُونَ ..

“Wail (Kecelakaanlah) bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, dan orang-orang yang berbuat riya’, … ” **(Al Maa’uun: 4-6)**

Diperkuat lagi, adanya penafsiran dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, makna Al Wail adalah ungkapan dari dasyatnya adzab di akhirat kelak. **(Tafsir Ibnu Katsir 1/118)**

Sedangkan dalam hadits yang shahih, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa ancaman bagi orang yang berbuat riya’ yaitu Allah سبحانه وتعالى akan meninggalkannya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Muslim رحمه الله dari shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda: “Allah سبحانه وتعالى berfirman:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan dengan mencampurkan kesyirikan bersama-Ku, niscaya Aku tinggalkan dia dan amal kesyirikannya itu”.

Bila Allah سبحانه وتعالى meninggalkannya siapa lagi yang dapat menyelamatkan dia baik di dunia dan di akhirat kelak?

Dalam hadits lain, Allah سبحانه وتعالى benar-benar akan mencampakkan pelaku perbuatan riya’ ke dalam An Naar. Sebagaimana hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang diriwayatkan Al Imam Muslim, bahwa yang pertama kali dihisab di hari kiamat tiga golongan manusia: pertama; seseorang yang mati di medan jihad, kedua; pembaca Al Qur’an, dan yang ketiga; seseorang yang suka berinfaq. Jenis golongan manusia ini Allah subhanahu wata’ala campakkan dalam An Naar karena mereka beramal bukan karena Allah سبحانه وتعالى namun sekedar mencari popularitas. **(Lihat HR. Muslim no. 1678)**

Perlu diketahui, bahwa riya’ yang dapat membatalkan sebuah amalan adalah bila riya’ itu menjadi asal (dasar) suatu niatan. Bila riya’ itu muncul secara tiba-tiba tanpa disangka dan tidak terus menerus, maka hal ini tidak membatalkan sebuah amalan.

- **BAGAIMANA CARA MENGOBATINYA?**

Di antara cara untuk mencegah dan mengobati perbuatan riya' adalah:

1. **Mengetahui dan memahami keagungan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang tinggi dan sempurna.**

   Ketahuilah, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat serta Maha Mengetahui apa-apa yang nampak ataupun yang tersembunyi. Maka akankah kita merasa diperhatikan dan diawasi oleh manusia sementara kita tidak merasa diawasi oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ ?

   Bukankah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman :

   قُلْ إِن تُخْفُواْ مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللّهُ

   "*Katakanlah*: *"Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menampakkannya, pasti Allah mengetahuinya", …"* **(Ali Imran: 29)**

2. **Selalu mengingat akan kematian.**

   Ketahuilah, bahwa setiap jiwa akan merasakan kematian. Ketika seseorang selalu mengingat kematian maka ia akan berusaha mengikhlaskan setiap ibadah yang ia kerjakan. Ia merasa khawatir ketika ia berbuat riya' sementara ajal siap menjemputnya tanpa minta izin/permisi terlebih dahulu. Sehingga ia khawatir meninggalkan dunia bukan dalam keadaan husnul khatimah (baik akhirnya) tapi su'ul khatimah (jelek akhirnya).

3. **Banyak berdo'a dan merasa takut dari perbuatan riya'.**

   Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita do'a yang dapat menjauhkan kita dari perbuatan syirik besar dan syirik kecil. Diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dan At Thabrani dari shahabat Abu Musa Al Asy'ari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wahai manusia takutlah akan As Syirik ini, sesungguhnya ia lebih tersamar dari pada semut. Maka berkata padanya: "Bagaimana kami merasa takut dengannya sementara ia lebih tersamar daripada semut? Maka berkata Rasulullah ﷺ :" Ucapkanlah:*

اللَّهُمَّ إِناَّ نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ, وَ نَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ نَعْلَمُه

"Ya, Allah! Sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari perbuatan syirik yang kami ketahui. Dan kami memohon ampunan kepada-Mu dari dosa (syirik) yang kami tidak mengetahuinya."

4. Terus memperbanyak mengerjakan amalan shalih.

Berusahalah terus memperbanyak amalan shalih, baik dalam keadaan sendirian atau pun dihadapan orang lain. Karena tidaklah dibenarkan seseorang meninggalkan suatu amalan yang mulia karena takut riya'.

Dan Islam menganjurkan umat untuk berlomba-lomba memperbanyak amalan shalih. Bila riya' itu muncul maka segeralah ditepis dan jangan dibiarkan terus menerus karena itu adalah bisikan setan.

Apa yang kita amalkan ini belum seberapa dibandingkan amalan, ibadah, ilmu dan perjuangan para shahabat dan para ulama'. Lalu apa yang akan kita banggakan? Ibadah dan ilmu kita amatlah jauh dan jauh sekali bila dibandingkan dengan ilmu dan ibadah mereka.

Berusaha untuk tidak menceritakan kebaikan yang kita amalkan kepada orang lain, kecuali dalam keadaan darurat. Seperti, bila orang berpuasa yang bertamu, kemudian dijamu. Boleh baginya mengatakan bahwa ia dalam keadaan berpuasa. **(Lihat HR. Al Imam Muslim dari sahabat Zuhair bin Harb no. 1150)**

Namun boleh pula baginya berbuka (membatalkan puasa selama bukan puasa yang wajib) untuk menghormati jamuan tuan rumah.

➢ BEBERAPA PERKARA YANG BUKAN TERMASUK RIYA'

1. Seseorang yang beramal dengan ikhlas, namun mendapatkan pujian dari manusia tanpa ia kehendaki.

Diriwayatkan oleh Al Imam Muslim dari shahabat Abu Dzar, bahwa ada seorang shahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ: *"Apa pendapatmu tentang seseorang yang beramal*

(secara ikhlas) dengan amal kebaikan yang kemudian manusia memujinya?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Itu adalah kabar gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin".

2. **Seseorang yang memperindah penampilan karena keindahan Islam.**

   Diriwayatkan oleh Al Imam Muslim dari shahabat Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

   لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

   "Tidaklah masuk Al Jannah seseorang yang di dalam hatinya ada seberat dzarrah (setitik) dari kesombongan." Berkata seseorang: "(Bagaimana jika) seseorang menyukai untuk memperindah pakaian dan sandal yang ia kenakan? Seraya Rasulullah ﷺ menjawab: "Sesungguhnya سبحانه وتعالى itu indah dan menyukai keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain".

3. **Beramal karena memberikan teladan bagi orang lain.**

   Hal ini sering dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Seperti Rasulullah ﷺ shalat diatas mimbar bertujuan supaya para shahabat bisa mencontohnya. Demikian pula seorang pendidik, hendaknya dia memberikan dan menampakkan suri tauladan atau figur yang baik agar dapat diteladani oleh anak didiknya. Ini bukanlah bagian dari riya', bahkan Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلاَ يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

   "Barangsiapa yang memberikan teladan yang baik dalam Islam, kemudian ada yang mengamalkannya, maka dicatat baginya kebaikan seperti orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi sedikitpun dari kebaikannya." **(HR. Muslim no. 1017)**

4. **Bukan termasuk riya' pula bila ia semangat beramal ketika berada ditengah orang-orang yang lagi semangat beramal**. Karena ia merasa terpacu dan terdorong untuk beramal shalih. Namun hendaknya orang ini selalu mewaspadai niat dalam hatinya dan berusaha untuk selalu semangat beramal meskipun tidak ada orang yang mendorongnya.

Semoga risalah ini mendorong kita untuk memperbanyak ibadah dan selalu waspada dari bahaya perbuatan riya'. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Sumber: *http://www.buletin-alilmu.com*

وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

****

Mutiara Hadits

Dari Abu Hurairah ﵁ dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

"Sesungguhnya Allah menyukai bagi kalian tiga perkara dan membenci tiga perkara. Dia menyukai kalian supaya beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kalian berpegang teguh dengan agama-Nya, dan jangan kalian berpecah belah. Dan Allah membenci kalian dari mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta." **(HR. Muslim no. 1715)**

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.
Web Site: http://minhajussunnah.co.nr,
http://salafykendari.com
Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc
Redaksi: Al-Ustadz Abu Jundi, Al Akh Abul Husain Abdullah
Kritik dan saran hubungi: 081339633856, 085241855585